

Peran Pendidikan Keluarga dalam Transfer Pengetahuan Pangan Lokal Rasi pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Thufail Falah¹, Dewa Hartanto², Muhammad Fakhri Rizqullah³, Salwa Dongoran⁴, Tiffany Adristi⁵, Purnomo⁶, Diemas Arya Komara⁷

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁷ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

*Corresponding Author e-mail: purnomo@upi.edu

Abstract: *The sustainability of local cassava-based food (rasi) in the Cireundeu Indigenous Community faces challenges due to modernization and social change, particularly among younger generations. Although Kampung Adat Cireundeu has been studied widely in terms of food security and local wisdom, research that specifically examines the mechanism of knowledge transfer within family education as the foundation for the sustainability of rasi as local food remains limited. This study aims to describe the role of family education in the knowledge transfer process related to the preservation of local food values and practices. The study employed a qualitative approach with a case study method. Research participants consisted of traditional leaders, heads of families, and youth selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using an interactive and cyclical model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that families function as the central agents of knowledge transfer through role modeling, habituation, direct interaction, and the involvement of younger generations in rasi processing and consumption practices. The knowledge transmission process occurs informally and is integrated into daily life and customary activities, such as the kurasan tradition. Family education not only transmits technical skills related to rasi processing but also instills philosophical values, cultural identity, and awareness of local food security. Active youth participation reflects the continuity of intergenerational knowledge transmission, although it continues to face challenges from modernization and shifting consumption patterns. The novelty of this study lies in mapping the family-based mechanism of knowledge transfer that integrates role modeling, habituation, advice, supervision, the kurasan customary tradition, and the transformation of meaning-delivery from traditional commands to rational-scientific explanations adapted to the younger generation's logical reasoning. This study highlights the significant contribution of family education to sustaining local food systems and preserving indigenous cultural identity.*

Article History

Received: 15-01-26

Reviewed: 14-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Family Education, Knowledge Transfer, Rasi, Local Food Sustainability, Cireundeu Indigenous Community.

Abstrak: Keberlanjutan pangan lokal berbasis singkong (rasi) pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, khususnya pada generasi muda. Meskipun Kampung Adat Cireundeu telah banyak dikaji dari perspektif ketahanan pangan dan kearifan lokal, kajian yang secara khusus menelaah mekanisme transfer pengetahuan dalam pendidikan keluarga sebagai basis keberlanjutan pangan lokal rasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam proses *transfer knowledge* terhadap pelestarian nilai dan praktik budaya pangan lokal rasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, kepala keluarga, dan generasi muda yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dan siklis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pusat utama *transfer knowledge* melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi langsung, serta keterlibatan generasi

Sejarah Artikel

Diterima: 15-01-26

Direview: 14-07-26

Diterbitkan:

Kata Kunci

Pendidikan Keluarga, Transfer Pengetahuan, Rasi, Keberlanjutan Pangan Lokal, Kampung Adat Cireundeu.

muda dalam aktivitas pengolahan dan konsumsi rasi. Proses pewarisan pengetahuan berlangsung secara informal dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan adat, seperti tradisi kurasan. Pendidikan keluarga tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis pengolahan rasi, tetapi juga menanamkan nilai filosofis, identitas budaya, dan kesadaran akan ketahanan pangan lokal. Keterlibatan aktif generasi muda menunjukkan keberlangsungan *transfer knowledge* lintas generasi, meskipun masih dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan pola konsumsi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme transfer pengetahuan dalam keluarga adat Cireunde yang memadukan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, tradisi adat kurasan, serta transformasi cara penyampaian dari perintah tradisional menjadi penjelasan rasional-ilmiah yang disesuaikan dengan logika berpikir generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan pangan lokal dan identitas budaya masyarakat adat.

How to Cite: Falah, T., Hartanto, D., Rizqullah, M. F., Dongoran, S., Adristi, T., Purnomo, & Komara, D. A. (2026). Peran Pendidikan Keluarga dalam Transfer Pengetahuan Pangan Lokal Rasi pada Masyarakat Kampung Adat Cireunde. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 584–600. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.19319>

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan saat ini menjadi agenda global yang menuntut keterlibatan seluruh negara. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), terdapat tujuh belas tujuan yang dirancang untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu tujuan utama tersebut adalah *Zero Hunger* (Tanpa Kelaparan) yang menempati posisi kedua, sehingga menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi dalam agenda pembangunan global (Ula, Hartanti, & Kusuma, 2022). Isu kelaparan dan kerawanan pangan memiliki implikasi serius terhadap kualitas hidup masyarakat, karena kondisi tersebut berpotensi menurunkan produktivitas individu, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta membatasi kemampuan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kesejahteraan sosial (Hermanto, Yasya, Kristanti, & Chrisye, 2021).

Salah satu faktor fundamental yang berkontribusi terhadap terjadinya kelaparan adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok, khususnya beras, yang harganya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, masih kuatnya pandangan bahwa nasi merupakan satu-satunya sumber pangan utama turut mempersempit pilihan konsumsi masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap beras ini berimplikasi pada meningkatnya kerentanan pangan ketika daya beli masyarakat menurun (Dwiartama, Tresnadi, Furqon, & Pratama, 2020). Padahal, Indonesia memiliki potensi pangan lokal yang sangat beragam. Badan Pangan Nasional mencatat terdapat sekitar 77 jenis pangan lokal sumber karbohidrat, seperti singkong, jagung, talas, kentang, pisang, dan sagu, yang relatif lebih terjangkau dan berpotensi menjadi alternatif pangan pokok (Sutrisno dkk., 2023).

Ketahanan pangan di Indonesia dapat dianalisis melalui beberapa indikator utama, di antaranya Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*) dan Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa secara nasional nilai PoU mencapai 8,27 persen, yang mengindikasikan masih adanya proporsi penduduk dengan asupan energi di bawah standar

minimum untuk hidup sehat dan aktif. Meskipun demikian, terdapat disparitas antarwilayah. Beberapa daerah mencatat angka PoU yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sementara wilayah lain menunjukkan kondisi relatif lebih baik. Sebagai contoh, Kota Subulussalam di Provinsi Aceh mencatat PoU sebesar 8,02 persen pada tahun 2024, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada sedikit di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga kualitas pemenuhan kebutuhan energi.

Selain PoU, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang dirilis oleh Badan Pangan Nasional memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pangan suatu wilayah melalui aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pada tahun 2024, Provinsi Jawa Barat memperoleh nilai IKP sebesar 82,97 dan menempati peringkat delapan nasional, yang menempatkannya dalam kategori wilayah dengan ketahanan pangan yang kuat. Capaian ini menunjukkan bahwa sistem pangan lokal di Jawa Barat relatif stabil dan mampu mendukung kebutuhan masyarakatnya.

Di tengah dinamika tantangan ketahanan pangan nasional, terdapat praktik kearifan lokal yang menarik untuk dikaji, salah satunya pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung adat ini dikenal karena keberhasilannya mempertahankan pola konsumsi non-beras selama lebih dari satu abad. Sejak awal abad ke-20, masyarakat Cireundeu telah menjadikan singkong sebagai sumber pangan utama, sebagai respons terhadap kondisi kekeringan dan paceklik yang menghambat produksi padi. Perubahan pola konsumsi tersebut tidak hanya bersifat adaptif, tetapi kemudian dilembagakan melalui kesepakatan adat yang menjadikan singkong sebagai simbol kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat.

Keberlanjutan praktik pangan lokal di Kampung Cireundeu tidak terlepas dari peran pendidikan dalam keluarga sebagai ruang utama pendidikan informal. Proses pewarisan pengetahuan berlangsung melalui interaksi sehari-hari, mencakup praktik budidaya, pengolahan pangan, hingga pemaknaan filosofis terkait kemandirian pangan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten kepada generasi muda agar tetap lestari meskipun dihadapkan pada arus modernisasi. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak, di mana pembentukan kebiasaan, komunikasi, dan nilai-nilai adat dilakukan secara sadar dan terstruktur. Selain itu, kegiatan sosial seperti *kurasan* yang dilaksanakan secara rutin menjadi wadah penting dalam proses transfer pengetahuan lintas generasi.

Kajian sebelumnya tentang Kampung Adat Cireundeu pada umumnya menekankan dimensi ketahanan pangan, kearifan lokal, dan identitas budaya (Jabbaril, 2021; Priyanto & Desmafianti, 2022; Shafira, 2024). Studi serupa pada komunitas adat lain di Indonesia menunjukkan peran sentral keluarga dalam pendidikan informal, misalnya pada masyarakat adat Loona (Manek, Haryono, & Wahyono, 2020) dan masyarakat adat suku anak dalam di Jambi (Syafrizal, Albina, Indrawati, Hafizotun, & Maharani, 2023). Penelitian sejenis berbasis pangan juga telah dilakukan oleh Kamil, Yanti, Yunus, dan Purnomo (2024) yang mengkaji model pembelajaran andragogi pada usaha telur asin antargenerasi di Kabupaten Tangerang, namun fokusnya pada konteks usaha keluarga modern dan belum menyentuh ranah komunitas adat. Namun, kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana keluarga sebagai unit pendidikan informal mentransfer pengetahuan tentang rasi kepada generasi muda dalam konteks modernisasi masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan

mekanisme transfer pengetahuan rasi dalam keluarga adat Cireundeu yang memadukan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, praktik langsung dalam tradisi kurasan, serta transformasi cara penyampaian makna budaya yang disesuaikan dengan cara berpikir generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini ditopang oleh empat kerangka utama, yaitu Model SECI dari Nonaka dan Takeuchi (1995) yang menjelaskan konversi pengetahuan tacit menjadi eksplisit, Social Learning Theory dari Bandura (1977) yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan, Transformative Learning dari Mezirow (1997), serta konsep pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan (1992) yang mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran pendidikan keluarga dalam transfer pengetahuan pangan lokal rasi pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mekanisme transfer pengetahuan keluarga terhadap nilai dan budaya lokal masyarakat Kampung Adat Cireundeu; (2) menggambarkan bentuk pembiasaan dan interaksi keluarga dalam pewarisan pengetahuan budaya; (3) menganalisis proses penanaman makna filosofis nilai budaya lokal kepada generasi muda; (4) memetakan kontribusi pendidikan keluarga dalam mempertahankan keberlanjutan pangan lokal; serta (5) mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam proses transfer pengetahuan budaya rasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena berupaya memahami fenomena sosial dan kultural secara mendalam dalam konteks nyata kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, khususnya mengenai peran transfer knowledge keluarga dalam keberlanjutan pangan lokal berbasis singkong (rasi). Fokus utamanya adalah menggali bagaimana keluarga sebagai satuan pendidikan informal berperan dalam mentransfer pengetahuan (transfer knowledge) mengenai pangan lokal berbasis singkong (rasi) sehingga nilai-nilai tersebut tetap bertahan lintas generasi di tengah arus modernisasi. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui proses interpretif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam tentang fenomena pewarisan nilai budaya dan praktik pangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan tindakan masyarakat tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana tradisi tersebut dipertahankan.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat selama tiga bulan, yaitu dari bulan Februari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan tujuh kali kunjungan lapangan dengan observasi partisipatif berdurasi rata-rata empat sampai enam jam per kunjungan, serta wawancara mendalam masing-masing satu hingga dua kali per informan. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas dua tokoh adat (TA-1 dan TA-2), tiga kepala keluarga (KK-1, KK-2, dan KK-3), dan tiga generasi muda (GM-1, GM-2, dan GM-3). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) tinggal di Kampung Adat Cireundeu minimal sepuluh tahun; (2) terlibat aktif dalam praktik konsumsi atau pengolahan rasi; (3) untuk tokoh adat, memiliki peran langsung dalam pelestarian rasi dan kegiatan adat kurasan; (4) untuk kepala keluarga, masih mempertahankan konsumsi rasi sebagai pangan pokok keluarga; dan (5) untuk generasi muda, lahir dan tumbuh di Kampung

Adat Cireundeu serta pernah terlibat dalam kegiatan kurasan. Etika penelitian dijaga melalui informed consent secara lisan kepada seluruh informan, penjelasan tujuan penelitian sebelum wawancara, jaminan kerahasiaan identitas dengan penggunaan kode informan (TA, KK, GM), serta perizinan dari tokoh adat dan ketua RT setempat sebelum kegiatan lapangan dimulai. Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, yaitu:

1. Tokoh Adat (TA) sebagai sumber pengetahuan budaya dan penjaga nilai-nilai tradisional. Pada penelitian ini narasumber yang digunakan adalah salah satu tokoh adat yang berperan langsung dalam pelestarian budaya kepada masyarakat adat dan menjadi tokoh utama yang memainkan peranan untuk memastikan informasi yang dibutuhkan demi menjaga suatu budaya dan keilmuan sehingga kegiatan pelestarian rasi berjalan dengan lancar dan terjaga.
2. Kepala Keluarga (KK) atau orang tua yang berperan langsung dalam pewarisan nilai dan praktik pengolahan rasi serta salah satu agen dalam transfer knowledge. Pendidikan sejatinya adalah dimulai sejak sebelum insan lahir ke dunia, maka dari itu jalannya pendidikan sangat bergantung kepada kepala keluarga sebagai unit terkecil dan terpenting 24 dalam proses transfer knowledge ini. Selain dari itu pertimbangan pengambilan objek terhadap kepala keluarga adalah guna mengetahui bagaimana proses transfer knowledge antar generasi sehingga sampai saat ini rasi masih bertahan.
3. Generasi Muda (GM) sebagai penerima pengetahuan sekaligus pewaris budaya. Generasi muda merupakan penerima pengetahuan sekaligus pewaris utama budaya dalam masyarakat adat Cireundeu. Generasi muda juga menjadi cerminan efektivitas proses transfer knowledge yang dilakukan oleh tokoh adat dan kepala keluarga. Pemilihan generasi muda sebagai subjek adalah guna mengetahui nilai-nilai dan praktik budaya terkait rasi dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui bagaimana jalannya proses adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan makna kultural rasi dikarenakan generasi muda kampung adat Cireundeu adalah salah satu yang paling terdampak langsung pada perubahan sosial saat ini.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori dan konsep yang telah dikaji, meliputi konsep Transfer Knowledge (SECI Model), Social Learning Theory, Transformative Learning, pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, serta faktor pelestarian budaya lokal. Kisi-kisi instrumen wawancara mencakup indikator berikut: (1) bentuk transfer pengetahuan tasit-eksplisit (sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, internalisasi sesuai Model SECI); (2) metode pendidikan keluarga (keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman); (3) tahapan pembelajaran transformatif (refining meaning schemes, learning new meaning schemes, transforming meaning schemes, transforming meaning perspectives); (4) bentuk pembelajaran melalui observasi dan peniruan dalam keluarga; serta (5) tantangan dan faktor pendukung pelestarian rasi. Instrumen penelitian digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan konteks masyarakat adat Cireundeu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi personal dan pandangan informan mengenai proses transfer knowledge, nilai budaya, serta keterlibatan keluarga dalam praktik pangan lokal, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas budaya masyarakat, khususnya kegiatan kurasan yang berlangsung sebagai

media pembelajaran nonformal dan wadah transfer knowledge bagi generasi muda masyarakat adat Cireunde. Pendekatan observasi ini mengacu pada Spradley (2016) yang menekankan pemahaman makna tindakan sosial dalam konteks budaya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji simbol-simbol budaya pangan rasi, catatan tertulis pengolahan rasi, panduan tertulis, serta bukti filosofis budaya rasi untuk mendukung triangulasi data agar hasil penelitian lebih akurat dan valid (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan siklis mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses coding dilakukan dalam tiga tahap, yaitu open coding untuk memberikan label awal pada setiap unit data, axial coding untuk mengelompokkan label-label tersebut ke dalam kategori-kategori yang berkaitan dengan transfer pengetahuan, pendidikan keluarga, dan tantangan modernisasi, serta selective coding untuk mengintegrasikan kategori ke dalam tema-tema utama, yaitu mekanisme transfer pengetahuan, bentuk pembiasaan keluarga, penanaman makna filosofis, kontribusi pendidikan keluarga, dan tantangan modernisasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan kutipan langsung untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola makna dan hubungan antar kategori berdasarkan bukti empiris. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan kebenaran dan konsistensi makna (Lincoln & Guba, 1985).

Alur penelitian dimulai dari penentuan fokus penelitian, pemilihan informan secara purposive, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara tematik hingga penarikan kesimpulan mengenai proses transfer knowledge keluarga dalam mempertahankan keberlanjutan pangan lokal berbasis rasi di Kampung Adat Cireunde.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Adat Cireunde merupakan satu kampung adat yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, dengan posisi geografis sekitar 6°52' LS dan 107°32' BT. Kampung ini dikenal sebagai komunitas adat yang memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang sangat kuat, terutama dalam praktik ketahanan pangan dan kearifan lokal yang kuat, terutama dalam pendidikan berbasis keluarga untuk mempertahankan adat turun temurun. Masyarakat Kampung Cireunde menjadi contoh nyata bagaimana *transfer knowledge* dan pendidikan informal berperan sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ketahanan pangan lokal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003, 2012).

Budaya masyarakat Cireunde ditandai dengan larangan makan nasi sejak tahun 1924, yang muncul dari kesepakatan adat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi politik pangan kolonial dan respon terhadap kekeringan yang dialami leluhur Kampung Adat Cireunde pada tahun 1918 (Jabbaril, 2021). Singkong yang diolah menjadi rasi berfungsi sebagai simbol kemandirian pangan sekaligus identitas budaya masyarakat

Cireundeu (Priyanto & Desmafianti, 2022; Anisa, 2018). Namun, modernisasi menimbulkan tantangan tersendiri, antara lain mulai bercampurnya pola konsumsi rasi dengan beras pada sebagian warga, terutama yang menikah dengan warga di luar adat atau berinteraksi dengan masyarakat luar (Fadhillah, Trinugraha, & Purwanto, 2022; Shafira, 2024). Kearifan lokal dalam pengolahan singkong, seperti metode fermentasi, pengeringan, dan penepungan, masih terjaga secara turun-temurun melalui pewarisan keluarga, tetapi minimnya dokumentasi tertulis menjadi tantangan bagi keberlanjutannya di masa depan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kampung ini memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pangan lokal, tantangan eksternal seperti urbanisasi dan globalisasi mulai menggerus praktik tersebut. Dari sekian banyak kepala keluarga yang tinggal di kawasan Cireundeu, sebagian di antaranya bukan merupakan bagian dari masyarakat adat Cireundeu karena adanya pernikahan, migrasi, atau interaksi dengan masyarakat luar yang memiliki keyakinan dan kebiasaan konsumsi yang berbeda. Akibatnya, tidak seluruh warga yang tinggal di wilayah Cireundeu menjalankan pola konsumsi rasi sebagai pangan pokok, sehingga praktik adat ini lebih dominan dipegang oleh anggota inti masyarakat adat dan keluarga-keluarga yang menjaga garis keturunan adat.

2. Transfer *Knowledge* Keluarga Terhadap Nilai dan Budaya Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses transfer knowledge yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu berlangsung melalui pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai budaya sejak anak masih kecil. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama dalam menanamkan makna menjadi manusia yang menghargai alam, sesama, serta warisan budaya lokal yang telah dijaga turun-temurun. Proses pewarisan pengetahuan ini tidak hanya dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak tentang arti penting menghargai budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari masyarakat Cireundeu. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara halus melalui percakapan, kegiatan bersama, serta penerapan aturan keluarga yang memiliki makna mendalam.

Salah satu contoh konkret pembiasaan nilai dapat dilihat dari adanya peraturan keluarga, seperti larangan bagi siapapun untuk memasuki ruang khusus milik ibu atau kamar orang tua tanpa izin. Aturan ini tidak sekadar mencerminkan batas sopan santun, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai etika, penghormatan, dan komunikasi di dalam keluarga. Ketika anak-anak merasa penasaran dan menanyakan alasan di balik aturan tersebut, orang tua menjadikannya sebagai momen untuk menjelaskan makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, terjadi proses transfer pengetahuan secara alami yang memperkuat hubungan emosional dan pemahaman nilai antar anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya konsumsi pangan lokal, khususnya tradisi mengkonsumsi rasi olahan singkong yang menjadi pengganti nasi dan simbol kemandirian pangan masyarakat Cireundeu. Orang tua berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan contoh nyata dalam membiasakan anak-anak untuk tetap mempertahankan kebiasaan mengonsumsi rasi di tengah gempuran budaya luar.

Proses transfer knowledge ini menjadi sangat penting terutama ketika anak-anak mulai beranjak remaja dan mulai berinteraksi dengan lingkungan luar yang membawa

pengaruh globalisasi. Pada tahap ini, dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga agar nilai-nilai budaya lokal tidak luntur. Melalui komunikasi yang terbuka, pembiasaan perilaku, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berhasil menanamkan nilai-nilai budaya Cireundeu secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu kepala keluarga berikut:

“Sejak kecil anak-anak kami biasakan makan rasi. Awalnya mereka hanya mengikuti, tetapi setelah cukup besar kami jelaskan bahwa rasi adalah warisan leluhur dan bentuk kemandirian pangan kami.” (KK-1)

Praktik orang tua yang menyampaikan cerita sejarah dan nilai filosofis rasi kepada anak sejalan dengan temuan Rusli, Setiawati, dan Komara (2023) yang menunjukkan bahwa pendongengan oleh orang tua merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai sekaligus membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak. Pernyataan lain disampaikan oleh tokoh adat yang menggarisbawahi peran kegiatan adat sebagai ruang transfer pengetahuan:

“Dalam kegiatan kurasan, anak-anak ikut berkumpul agar mereka mengenal sejarah dan nilai adat. Meskipun belum semua memahami maknanya, mereka akan mengingatnya sampai dewasa.” (TA-1)

Dari sisi generasi muda, internalisasi nilai rasi tercermin dalam pernyataan:

“Dulu saya makan rasi karena disuruh orang tua. Sekarang saya paham bahwa rasi adalah simbol kemandirian pangan keluarga kami dan saya bangga dengan itu.” (GM-1)

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan Social Learning Theory dari Bandura (1977) bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang tua. Lebih jauh, proses transfer pengetahuan ini juga dapat dipetakan ke dalam Model SECI (Nonaka & Takeuchi, 1995) yang kemudian dikembangkan oleh Nonaka, Toyama, dan Konno (2000) dengan konsep “Ba” sebagai ruang konteks tempat pengetahuan diciptakan dan dibagi: (1) Socialization terjadi ketika anak ikut menyaksikan dan terlibat dalam pengolahan rasi sehari-hari, sehingga pengetahuan tacit berpindah dari orang tua kepada anak melalui pengalaman langsung; (2) Externalization terjadi saat orang tua menceritakan sejarah, makna filosofis, dan alasan ilmiah konsumsi rasi kepada anak sehingga pengetahuan tacit diubah menjadi pengetahuan eksplisit; (3) Combination terjadi ketika pengetahuan dari keluarga digabungkan dengan pengetahuan dari sumber lain, seperti tradisi kurasan, pengalaman sekolah, dan informasi dari internet, menjadi pemahaman yang lebih utuh; dan (4) Internalization terjadi ketika generasi muda kembali mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pengetahuan tacit baru, sebagaimana terlihat dari pernyataan GM-1 di atas. Dalam konteks Cireundeu, tradisi kurasan dan ruang keluarga berperan sebagai “Ba” tempat keempat tahap tersebut berlangsung. Pemetaan ini menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan rasi dalam keluarga Cireundeu bersifat siklis dan reflektif, bukan sekadar transmisi satu arah. Ringkasan pemetaan analisis SECI dalam konteks Kampung Adat Cireundeu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SECI Transfer Pengetahuan Rasi di Kampung Adat Cireundeu

Tahap SECI	Praktik di Cireundeu	Makna
Socialization	Anak melihat orang tua mengolah dan mengonsumsi rasi sejak usia dini	Transfer tacit knowledge melalui keteladanan dan pengalaman langsung

Externalization	Orang tua dan tokoh adat menjelaskan sejarah dan filosofi rasi kepada anak	Pengetahuan tasit berubah menjadi pengetahuan verbal/eksplisit
Combination	Nilai adat dikaitkan dengan pengetahuan ketahanan pangan modern melalui tradisi kurasan, sekolah, dan media	Pengetahuan lokal dan modern disatukan menjadi pemahaman yang lebih utuh
Internalization	Generasi muda mempraktikkan konsumsi rasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari	Nilai menjadi bagian dari identitas diri sebagai pengetahuan tasit baru

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan kerangka Nonaka & Takeuchi (1995), Nonaka, Toyama, dan Konno (2000), serta Ngulube (2003)

3. Bentuk Pembiasaan dan Interaksi Keluarga dalam Pewarisan Pengetahuan Budaya Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Kegiatan pembiasaan dan interaksi keluarga di Kampung Adat Cireundeu juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang terjadi di luar sistem pendidikan formal namun memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai individu. Menurut Ulwan (1992) dan Sudiapermana (2012), pendidikan informal dalam keluarga meliputi empat metode utama: pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keempat metode tersebut tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Cireundeu. Berikut metode utama pendidikan informal:

- Keteladanan:** Orang tua masyarakat cireundeu memberikan teladan kepada anak-anak mereka melalui berbagai sikap dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sehingga anak-anak dapat melihat sikap dari orang tua
- Pembiasaan:** Orang tua masyarakat cireundeu selalu mengajak anak-anak mereka untuk melihat ke kebun sampai dengan cara mengolah rasi akan tetapi tidak diperkenankan untuk membantu apabila usia anak belum cukup umur sehingga pada masa anak-anak masih tahap pembiasaan terhadap budaya yang ada dan kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua
- Nasihat:** Orang tua masyarakat Cireundeu memberikan nasihat kepada anak-anak dimulai dari sebelum masuk ke sekolah formal untuk memperhatikan beberapa nilai adat dan moral yang ada di kampung Cireundeu sehingga para anak mengetahui beberapa hal dasar.
- Pengawasan:** Orang tua masyarakat Cireundeu selalu melakukan pengawasan pada anak-anak mereka dikarenakan sebuah perbedaan yang mereka miliki seringkali terjadi beberapa hal tidak mengenakan sehingga anak-anak harus selalu dalam pengawasan mereka dan juga selain mengawasi dari gangguan eksternal para orang tua juga mengawasi anak-anak mereka pada saat proses pembuatan rasi sehingga anak-anak tetap merasa ada peran orang tua disana.

Melalui praktik-praktik tersebut, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pendidikan nilai dan budaya yang membentuk karakter generasi muda agar tetap menghormati, memahami, dan melestarikan budaya lokal mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, kesederhanaan, serta kemandirian pangan

diajarkan bukan melalui teori, melainkan melalui kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, bentuk pembiasaan dan interaksi keluarga di Kampung Adat Cireundeu berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Pendidikan informal yang berlangsung di dalam keluarga menjadi pondasi utama dalam pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai budaya, sekaligus membentengi generasi muda dari pengaruh globalisasi yang dapat menggeser identitas budaya mereka.

4. Proses Penanaman Makna Filosofis Nilai dan Budaya Lokal kepada Generasi Muda Kampung Adat Cireundeu

Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara dengan orang tua dan generasi muda di Kampung Adat Cireundeu, proses penanaman makna filosofis seperti sejarah awal mula konsumsi rasi, kegiatan adat, dan nilai-nilai budaya lainnya, dilakukan sedari anggota keluarga (anak) berusia dini. Tahapan yang dilakukan dalam proses penanaman tersebut dimulai dari awalnya orang tua akan meminta anak untuk mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh orang tua, kemudian jika dirasa anak sudah bisa diajak untuk berdiskusi dan berpendapat orang tua akan kembali menceritakan sejarah terkait budaya lokal mengkonsumsi rasi diiringi dengan alasan-alasan mengapa harus mempertahankan dan terus menjalani tradisi yang sedari dulu dilakukan.

Budaya lokal konsumsi rasi diiringi dengan nilai-nilai yang sudah turun temurun seiring berjalannya waktu terjadi sebuah perubahan atau transformasi. Namun, transformasi yang dimaksud bukan pada pembaharuan budaya, tetapi pada cara penyampaian maknanya. Dicontohkan ketika zaman orang tua dahulu memerintah anak untuk mengikuti ajarannya disandingkan dengan hal-hal yang cukup membuat anak takut. Sedangkan para era modernisasi dan globalisasi saat ini, orang tua di Kampung Adat Cireundeu ketika mengajarkan anak terkait budaya lokal diiringi dengan penjelasan ilmiah sehingga dapat lebih bisa diterima oleh generasi muda sekarang yang memiliki pemikiran yang lebih logis.

Perlu diketahui bahwa proses penanaman makna untuk individu bukanlah hal yang mudah, pada tantangan tersebut masyarakat adat Kampung Cireundeu selalu melibatkan anak ataupun generasi muda pada tradisi yang diwariskan. Salah satu tokoh adat disana juga mengatakan dalam setiap kegiatan meskipun anak-anak belum mengerti maknanya, setidaknya anak-anak akan merekam apa yang terjadi dan akan terus diingat. Dengan begitu, ketika anak - anak sudah beranjak ke usia yang lebih matang, mereka akan memahami dan mengingat bahwa hal tersebut sudah selalu mereka lakukan sedari dini dan pada saat itulah mereka mulai mengerti makna yang sebenarnya disampaikan dalam setiap tradisi.

Jika melihat pada teori Alur Pembelajaran Transformatif oleh Jack Mezirow (dalam Hardika dkk., 2020) berikut tahapan alur pembelajaran transformatif:

- a. *Refining or elaborating our meaning schemes* (menyesuaikan dan memperluas pemahaman yang sudah ada)

Menilik dari masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu, pada berjalannya proses penanaman makna filosofis akan budaya lokal mengkonsumsi rasi diawali dengan orang tua menyesuaikan dengan modernisasi yang berlangsung. Orang tua berupaya memberikan penjelasan yang mudah dimengerti namun tetap logis bahkan diperluas dengan makna ilmiah untuk meyakinkan anak-anaknya. Orang tua masyarakat Kampung

Adat Cireundeu meskipun memiliki title “adat” mereka tidak ingin dianggap sebagai masyarakat yang tertinggal, sehingga dibandingkan dengan anak-anak mereka mencari jawaban atas apa yang diajarkan oleh orang tuanya melalui internet dan hasilnya melenceng, menjadikan orang tua harus memiliki perluasan pemahaman yang bisa disampaikan kepada anak-anak mereka. Fenomena ini sejalan dengan kajian Komara dan Widjaya (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku informasi generasi Z di media sosial rentan terhadap disinformasi sehingga membutuhkan literasi informasi yang kuat dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga. Dan hal tersebut sudah dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, mereka tidak menutup akses teknologi namun justru memanfaatkan teknologi dan pengetahuan baru yang diadaptasi sebagai bahan untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

b. *Learning new meaning schemes* (mempelajari skema makna baru)

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, masyarakat Kampung Adat Cireundeu sama sekali tidak menutup akses teknologi ataupun pengetahuan baru untuk pengembangan budaya lokal mereka. Hal ini menjadikan masyarakat Kampung Adat Cireundeu mempelajari cara-cara baru dalam mempertahankan budaya lokal mengkonsumsi rasi. Cara baru tersebut diantaranya proses baru yang lebih efektif dan efisien dalam mengolah rasi serta cara penyampaian sejarah dan maknanya.

c. *Transforming meaning schemes* (mengubah skema makna)

Berkaitan dengan dua tahapan sebelumnya, alur ini juga terjadi pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam menanamkan nilai filosofis budaya konsumsi rasi dan nilai-nilai budaya lainnya yaitu setiap keluarga menyesuaikan skema yang dulunya sangat tradisional namun menyadari anak-anak atau generasi muda kemungkinan akan tidak sepaham lagi jika menggunakan cara yang terlalu tradisional, orang tua mengubah caranya menjadi ke yang lebih modern. Namun dengan berubahnya cara penyampaian atau penanaman ini tidak menjadi pengaruh yang membuat generasi muda memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang diharapkan orang tuanya, justru generasi muda semakin paham dan sependang atas apa yang disampaikan orang tuanya.

d. *Transforming meaning perspectives* (mengubah perspektif makna secara menyeluruh)

Melihat temuan lapangan pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu, pada alur ini terlihat terjadi perubahan perspektif makna yang cukup menyeluruh. Perubahan perspektif tersebut yang awalnya konsumsi rasi hanya sebagai identitas saja, namun seiring berjalannya waktu dan pengajaran baru yang diberikan orang tua menjadikan generasi muda disana paham bahwa konsumsi rasi bukan hanya sekedar menghargai budaya namun juga sebagai ketahanan pangan dan mereka bangga akan hal tersebut dan ingin terus melanjutkan budaya yang sudah ada.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya lokal konsumsi rasi setiap generasinya tentu terdapat transformasi atau perubahan cara penyampaian, namun alurnya tetap dimulai dari orang tua yang memiliki peran sentral dalam menyampaikan maknanya, selanjutnya penyesuaian dengan kondisi sosial yang semakin modern juga menghasilkan sebuah perspektif baru sehingga menambah kekuatan alasan budaya lokal konsumsi harus tetap dipertahankan. Orang tua masyarakat Kampung Adat Cireundeu akan selalu menyampaikan makna budaya lokal tersebut sehingga dalam prosesnya akan tertanam

dengan sendirinya dalam diri anak-anak atau generasi muda akan sejarah dibalik budaya lokal dan alasan budaya tersebut harus tetap diwariskan.

5. Kontribusi Pendidikan Keluarga dalam Mempertahankan Keberlanjutan Budaya Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Pendidikan keluarga dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal konsumsi rasi di Kampung Adat Cireundeu memiliki peran utama dalam keberjalanannya. Orang tua di Kampung Adat Cireundeu paham bahwa konsumsi rasi bukan hanya sekedar budaya, namun juga salah satu upaya ketahanan pangan lokal. Dalam konteks lebih luas, keluarga merupakan unit kunci dalam ketahanan, sebagaimana ditunjukkan oleh Hufad, Purnomo, Nudiati, Sutarni, Mutamam, dkk. (2025) yang mengembangkan prototipe asesmen digital untuk memetakan ketahanan ekonomi keluarga; temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga merupakan unit strategis dalam membangun ketahanan, termasuk ketahanan pangan dan budaya. Alasan tersebut juga menjadi salah satu ajaran yang ingin disampaikan kepada anak-anak mereka. Jika melihat pada metode pendidikan keluarga yang disampaikan oleh Abdullah Nashih (dalam Sudiapermana, 2012) berikut implementasi yang terjadi pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode pendidikan keluarga dengan keteladanan dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dimana dengan tujuan mempertahankan budaya lokal konsumsi rasi dilaksanakan dengan orang tua selalu mengkonsumsi rasi untuk memberikan contoh kepada anggota keluarganya. Selain itu, orang tua juga selalu terlibat pada kegiatan atau tradisi adat dan mengajak anggota keluarganya untuk terlibat. Sehingga dengan orang tua yang memberikan contoh dan teladan untuk anak-anaknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua masyarakat Kampung Adat Cireundeu juga diberikan dengan cara orang tua menunjukkan rasa bangga akan budaya lokal tersebut yang dimana juga memicu rasa kepemilikan yang tertanam dalam diri anggota keluarganya. Sehingga budaya tersebut ditanamkan setiap harinya di dalam lingkup keluarga menjadi sebuah pendidikan yang diteladani oleh setiap anggota keluarganya.

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pada halnya pendidikan dengan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah melalui tradisi Kurasan. Tradisi Kurasan ini merupakan tradisi yang sasarannya adalah anak-anak atau generasi muda di Kampung Adat Cireundeu, disana generasi muda berkumpul bersama salah satu tokoh adat dan pelaksanaannya melakukan doa pengucapan rasa syukur dan dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk membahas tradisi - tradisi mereka. Mereka dibiaskan untuk melakukan hal tersebut yang dimana tradisi adat yang dibiasakan tersebut menjadi sarana transfer knowledge atas budaya lokal yang mereka miliki. Selain itu seperti yang sudah disampaikan sebelum-sebelumnya, mengkonsumsi rasi dalam keluarga memang sudah terus dibiasakan sedari dini yang dimana hasilnya menimbulkan rasa kepemilikan tersendiri bagi setiap anggota keluarganya. Pada titik tersebutlah pendidikan keluarga melalui adat kebiasaan dibangun dan menghasilkan tujuan yang sesuai dengan harapan.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Pendidikan dengan nasihat tentunya terjadi di masyarakat Kampung Adat Cireunde. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, kepala keluarga, dan generasi muda, nasihat selalu mereka lontarkan untuk anggota keluarga mereka. Nasihat yang diberikan utamanya adalah konsumsi rasi merupakan budaya yang sudah ada dari zaman leluhur dan munculnya budaya tersebut juga atas dasar perjuangan leluhur, maka dari itu untuk menghargai perjuangannya sebaiknya budaya lokal konsumsi rasi ini dilestarikan atau bahkan dikembangkan kedepannya. Selain itu tokoh adat juga memberikan nasihat bahwa rasi merupakan pengganti beras, rasi juga bisa menjadi sumber ketahanan pangan lokal, jadi jika terjadi kenaikan harga beras masyarakat adat Kampung Cireunde tidak merasakan dampaknya karena mereka mengkonsumsi rasi bukan beras.

d. Pendidikan dengan Pengawasan

Pada data lapangan pendidikan dengan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Cireunde adalah orang tua akan selalu memantau anak-anaknya terutama dalam konsumsi makanan. Selain itu jika dalam praktik pengolahan rasi orang tua juga mendampingi anak-anaknya dalam membuat rasi. Jika pada akhirnya anak sudah cukup umur untuk mengolah rasi sendiri, orang tua tetap memberikan arahan.

e. Pendidikan dengan Hukuman

Jika melihat pada temuan lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan generasi muda, mereka menyatakan jarang sekali terjadi sebuah hukuman yang diberikan oleh orang tua mereka dalam mendidik. Jika terdapat sebuah kesalahan, orang tua hanya memberikan nasihat dan membimbing ke arah yang benar. Sehingga kemungkinan metode pendidikan dalam keluarga ini jarang terjadi di masyarakat adat Kampung Adat Cireunde.

6. Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Proses Transfer Knowledge Keluarga terhadap Budaya Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireunde

Tentunya ditengah globalisasi dan modernisasi ini terdapat tantangan yang dihadapi masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam mempertahankan budaya lokal mengkonsumsi rasi. Bagi generasi muda Kampung Adat Cireunde, tantangan yang dihadapi adalah seringkali mendapat perundungan di sekolah karena budaya mereka yang dianggap tidak umum yaitu mengkonsumsi rasi bukan nasi, padahal mengkonsumsi rasi bukan merupakan hal yang tidak wajar, melainkan hal baik yang harus dipertahankan terutama untuk keberlanjutan ketahanan pangan lokal. Salah satu generasi muda mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

“Pernah ada teman yang mengejek bekal saya karena bukan nasi. Tapi setelah orang tua menjelaskan alasannya, saya justru bangga karena keluarga saya mandiri pangan.” (GM-2)

Selain itu, tantangan yang mereka hadapi adalah semakin beragamnya jenis makanan modern namun mereka tidak bisa sembarang mengkonsumsi atau mencicipi makanan tersebut karena komposisinya bisa mengandung beras atau nasi. Hal ini menjadi tantangan karena rasa ingin mencoba sesekali tetap muncul. Tantangan perundungan dan paparan makanan modern tersebut sesungguhnya berimplikasi serius pada keberlanjutan identitas budaya generasi muda. Jika identitas adat dihadapkan pada tekanan sosial yang berulang tanpa benteng pemaknaan yang kuat, generasi muda berpotensi mengalami krisis identitas

dan secara perlahan meninggalkan praktik konsumsi rasi (Fadhillah, Trinugraha, & Purwanto, 2022; Mahendra & Yasa, 2023). Di sinilah peran transformative learning Mezirow (1997) menjadi penting: keluarga di Cireundeu tidak sekadar memaksa anak mempertahankan tradisi, melainkan membangun kerangka pemaknaan baru yang menghubungkan rasi dengan kebanggaan, kemandirian pangan, dan keberlanjutan lingkungan, sehingga generasi muda mampu mengadopsi nilai tersebut secara reflektif dan otonom. Dengan demikian, banyak juga faktor pendukung yang mempertahankan budaya lokal ini. Peran orang tua dan tokoh adat sangat sentral karena mereka selalu memberikan keyakinan kepada anggota keluarganya, dan budaya yang masih melekat juga menjadi faktor pendukung utama (Pradnyani & Suryadi, 2022). Hal tersebut menjadikan minimnya rasa keinginan mencoba makanan lain yang mengandung beras atau nasi. Masyarakat adat di sana terlihat sangat bangga akan budaya lokal yang mereka miliki sehingga meskipun dihadapkan beberapa tantangan, mereka tetap teguh mempertahankan dan mengkonsumsi rasi sebagai identitas Kampung Adat Cireundeu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam transfer pengetahuan pangan lokal rasi di Kampung Adat Cireundeu. Proses transfer berlangsung melalui keteladanan orang tua dalam mengonsumsi rasi sehari-hari, pembiasaan sejak usia dini, keterlibatan anak dalam pengolahan singkong, pemberian nasihat dan pengawasan, serta partisipasi dalam tradisi adat kurasan yang menjadi ruang pendidikan nonformal komunitas. Melalui proses tersebut, rasi tidak hanya dipahami sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, kemandirian, dan ketahanan pangan lokal.

Temuan penting penelitian ini adalah adanya transformasi cara pewarisan nilai dari pendekatan perintah adat menjadi penjelasan rasional-ilmiah yang disesuaikan dengan logika berpikir generasi muda. Tradisi kurasan terbukti menjadi ruang strategis tempat anak-anak berkumpul, mendengarkan sejarah leluhur, dan menyaksikan praktik adat sehingga pengetahuan tasit tentang rasi berpindah lintas generasi secara reflektif dan kontekstual, sebagaimana diilustrasikan dalam siklus sosialisasi-eksternalisasi-kombinasi-internalisasi (SECI). Pada saat yang sama, generasi muda menghadapi tantangan perundungan di sekolah dan godaan makanan modern berbasis beras, yang berhasil diatasi melalui penguatan kebanggaan adat oleh keluarga dan tokoh adat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa Model SECI Nonaka dan Takeuchi (1995) yang awalnya dikembangkan dalam konteks organisasi modern dapat diterapkan untuk menjelaskan transfer pengetahuan tasit-eksplisit dalam keluarga adat. Penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan keluarga berbasis budaya lokal dengan mengintegrasikan kerangka Bandura dan Mezirow dalam konteks komunitas adat Indonesia. Pendidikan keluarga yang konsisten dan berbasis nilai budaya terbukti mampu memperkuat ketahanan pangan lokal di tengah tekanan modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Sebayang, Kunkunrat, Irza, & Rajab, 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah informan yang relatif kecil dan terbatas pada satu komunitas adat di Kampung Cireundeu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada komunitas adat lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum mengukur efektivitas transfer pengetahuan secara kuantitatif. Meskipun demikian, dokumentasi pengetahuan lokal dan penguatan pendidikan keluarga perlu

dilakukan secara berkelanjutan agar keberlanjutan pangan lokal rasi tetap terjaga sebagai instrumen strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan kemandirian masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

SARAN

Pertama, bagi keluarga di Kampung Adat Cireundeu, disarankan agar membuat kegiatan rutin keluarga dalam pengolahan rasi bersama anak, misalnya jadwal mingguan untuk melibatkan anak dalam tahap pengeringan, penepungan, dan memasak rasi, agar pembiasaan dan keteladanan berlangsung secara terstruktur.

Kedua, bagi tokoh adat, disarankan untuk mendokumentasikan sejarah, filosofi, dan teknik pengolahan rasi dalam bentuk buku kecil, modul, video, atau arsip digital agar pengetahuan tasit dapat dikonversi menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat diakses generasi muda di masa depan. Bagi generasi muda, disarankan untuk berperan aktif sebagai inovator dengan mengembangkan produk turunan rasi dan mempromosikannya melalui media sosial tanpa menghilangkan nilai filosofisnya.

Ketiga, bagi sekolah dan pemerintah daerah, disarankan untuk memasukkan rasi dan budaya Kampung Adat Cireundeu sebagai materi muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah di Kota Cimahi, mendukung festival rasi, menyelenggarakan pelatihan pengolahan pangan lokal berbasis komunitas sebagaimana model pembelajaran berbasis komunitas yang dikembangkan oleh Purnomo, Sutarni, Nuraeni, dan Nudiati (2026) untuk peningkatan kompetensi perempuan di pedesaan, serta menyediakan fasilitas dokumentasi pengetahuan adat agar transfer pengetahuan berjalan sistematis dan berkelanjutan. Penguatan literasi melalui revitalisasi perpustakaan sekolah sebagaimana studi Komara dan Hadiapurwa (2023) juga dapat dimanfaatkan untuk menyediakan akses bacaan tentang budaya Cireundeu.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif transfer pengetahuan rasi antara keluarga adat dengan keluarga non-adat di wilayah Cireundeu, atau studi komparatif antar komunitas adat di Indonesia, serta mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur derajat internalisasi nilai pangan lokal pada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu, khususnya tokoh adat, kepala keluarga, dan generasi muda yang telah bersedia menjadi informan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia atas arahan dan dukungan akademik selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, H. N. (2018). *Pelestarian beras singkong (rasi) sebagai potensi wisata warisan budaya gastronomi Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwiartama, A., Tresnadi, C., Furqon, A., & Pratama, M. F. (2020). Membangun ketahanan pangan melalui inisiatif pangan lokal: Studi kasus di Kota Bandung dan sekitarnya. *Jurnal Sositoknologi*, 19(2), 211–226. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.5>

- Fadhillah, M. F., Trinugraha, Y. H., & Purwanto, D. (2022). Tradisi makan singkong sebagai strategi eksistensi masyarakat adat Cireunde. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 4466–4480. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6175>
- Hardika, Aisyah, E. N., & Gunawan, I. (2020). *Pembelajaran transformatif: Model pembelajaran yang memberdayakan*. Universitas Negeri Malang.
- Hermanto, A., Yasya, W., Kristanti, R., & Chrisye, M. (2021). Dampak akses terhadap sumber daya alam pada kemiskinan dan ketahanan pangan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 130–145. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2664>
- Hufad, A., Purnomo, P., Nudiati, D., Sutarni, N., Mutamam, M. H. A., dkk. (2025). Digital assessment prototype: A tool for mapping family economic resilience. *Journal of Engineering Science and Technology*, 20(2), 175–181.
- Jabbaril, G. A. (2021). Ketahanan hidup masyarakat Kampung Adat Cirende dalam perspektif antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35–42. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1152>
- Kamil, M., Yanti, S., Yunus, D., & Purnomo, P. (2024). Andragogy-based learning model for intergenerational salted egg businesses in Tangerang Regency. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 1875–1886. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.74367>
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in Kampus Mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70502>
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi gen-z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahendra, I. G. A., & Yasa, I. N. M. (2023). Transformasi budaya lokal di era digital: Studi pada generasi muda Bali. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 201–213.
- Manek, A. M., Haryono, A., & Wahyono, H. (2020). Pendidikan ekonomi informal masyarakat adat Loona. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13136>
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ngulube, P. (2003). Using the SECI knowledge management model and other tools to communicate and manage tacit indigenous knowledge. *Innovation*, 27(1), 21–30.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Nonaka, I., Toyama, R., & Konno, N. (2000). SECI, Ba and leadership: A unified model of dynamic knowledge creation. *Long Range Planning*, 33(1), 5–34. [https://doi.org/10.1016/S0024-6301\(99\)00115-6](https://doi.org/10.1016/S0024-6301(99)00115-6)
- Pradnyani, N. L. P., & Suryadi, A. (2022). Peran komunitas adat dalam pelestarian budaya lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 75–86.
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). Nilai budaya pangan singkong di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 48–58.

- Purnomo, P., Sutarni, N., Nuraeni, L., & Nudiati, D. (2026). Evaluating a community-based learning model: Literacy impact on rural women's marketing competence. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 139–152.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 215.
- Rusli, R. P., Setiawati, L., & Komara, D. A. (2023). Empowering parents in a bedtime storytelling program for children during a pandemic. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/dedicated.v1i1.59237>
- Sebayang, T. R., Kunkunrat, K., Irza, A. L., & Rajab, M. (2024). Optimalisasi komunitas Kampung Adat Desa Cireundeu dalam adaptasi ketahanan pangan untuk mendukung SDGs desa. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.25008/massa.v2i1.205>
- Shafira, D. P. A. (2024). Pencapaian kedaulatan pangan oleh masyarakat adat: Studi kasus Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi. *Global Focus*, 4(2), 180–202. <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2024.004.02.5>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sudiapermana, E. (2012). *Pendidikan keluarga: Pemberdaya pendidikan sepanjang hayat*. Edukasia Press.
- Sutrisno, E., Jannah, E. N., Koryati, T., Junairiah, J., Sari, R. N., Mursyid, M., Utami, S. W., Putri, S. K., Pade, S. W., & Defriyanti, W. T. (2023). *Diversifikasi pangan lokal untuk ketahanan pangan: Perspektif ekonomi, sosial, dan budaya*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.918>
- Syafrizal, S., Albina, M., Indrawati, I., Hafizotun, L., & Maharani, R. (2023). Changes social of environmental education in indigenous peoples of the jungle Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 224–233. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.7175>
- Ula, P. K., Hartanti, F., & Kusuma, A. (2022). Visi Sustainable Development Goals (SDGs) terhadap kebijakan diversifikasi pangan lokal dalam mengatasi kelaparan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70910>
- Ulwani, A. N. (1992). *Pendidikan anak dalam Islam (Jilid 1 & 2)*. Pustaka Amani.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.